

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian dan pengolahan pangan menjadi kebutuhan utama ditengah meningkatnya kebutuhan global dan persaingan atas sumber daya alam yang terbatas. Adanya inovasi menyebabkan kebutuhan pangan dapat diimbangi oleh produktifitas industri yang terintegrasi. Tentunya inovasi tidak terbatas pada kemutakhiran ekonomi serta teknologi tinggi yang digunakan. Saat ini inovasi menjadi fenomena global yang mempengaruhi semua sektor ekonomi termasuk pada pangan dan pertanian sebagai kebutuhan dasar manusia. Menyediakan pangan bagi masyarakat dunia sekaligus berkontribusi pada konservasi lingkungan, perbaikan nutrisi seiring pertumbuhan populasi merupakan tantangan yang cukup kompleks. Sehingga inovasi mempunyai peranan penting untuk menciptakan nilai tambah sehingga dapat mengatasi tantangan tersebut (Cornell University, INSEAD, & WIPO, 2017).

Nilai tambah yang maksimal dapat memakmurkan pemegang saham merupakan tujuan utama perusahaan (Modigliani & Miller, 1963). Menurut Shahreza, M. S. dan Ghodrati, H. (2014: 2241-2242) untuk mendukung tujuan perusahaan maka tugas manajemen keuangan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu membuat keputusan pendanaan (*financing*), kebijakan dividen dan kebijakan

investasi. Sinergi pada tiga aktifitas manajemen keuangan diharapkan mampu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dan nilai ekonomi perusahaan.

Keputusan pendanaan dilakukan manajemen keuangan dalam bentuk penentuan struktur modal pada komposisi utang dan ekuitas. Struktur modal yang optimal mampu mendorong pencapaian profitabilitas perusahaan dengan meminimalkan biaya modal sehingga meningkatkan harga saham. (Shahreza, M. S. & Ghodrati, H., 2014: 2241-2242).

Kebijakan dividen termasuk bagian utama dari *corporate finance* disebabkan oleh pengaruhnya pada *capital gain* dan harga saham. Pada dasarnya kebijakan perusahaan dalam mengatur alokasi pendapatan memiliki beberapa pilihan, antara lain reinvestasi pendapatan yang didapat dari laba operasi dan pembagian dividen pada pemegang saham. Bila perusahaan meningkatkan persentase pembagian dividen (*payout ratio*) maka harga saham berpotensi naik. Namun akibatnya lebih sedikit laba yang diinvestasikan kembali sehingga pada masa mendatang potensi pertumbuhan laba bisa menurun sehingga harga saham dimasa datang ikut turun. Maka kebijakan dividen yang optimal dapat dicapai dengan adanya keseimbangan antara pembagian dividen saat ini dan pertumbuhan di masa datang yang mampu memaksimalkan harga saham (Brigham, E. F. & Houston, J. F., 2009: 457-458).

Kebijakan investasi pada sektor pertanian dianggap perlu melibatkan sektor privat demi mendorong kontribusi ekonomi, mengurangi kemiskinan dan keamanan pangan. Produksi pertanian harus ditingkatkan setidaknya 60% selama

40 tahun kedepan untuk memenuhi kebutuhan pangan sebagai resultan dari pertumbuhan penduduk, kenaikan tingkat pendapatan dan perubahan gaya hidup. Ekspansi di area terbatas dapat menunjang pertumbuhan produktifitas pertanian, yaitu investasi di sektor privat berupa infrastruktur fisik, sumber daya manusia dan modal ilmu pengetahuan (OECD, 2014: 7). Sedangkan di sektor publik, pemerintah di negara-negara ASEAN telah berkolaborasi membentuk 1600 zona ekonomi dalam berbagai jenis. Zona yang dibentuk meliputi zona perdagangan bebas, pengolahan ekspor dan area teknologi informasi telah berubah menjadi zona ekonomi luas yang istimewa. Zona tersebut telah memainkan peranan penting dalam pembangunan sosial ekonomi di kawasan dalam menarik investasi asing (FDI). Adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan, membuat anggota ASEAN melanjutkan pembangunan zona ekonomi untuk mempercepat masuknya investasi (*ASEAN secretariat & United Nations Conference on Trade and Development, 2017: v*).

Kesuksesan industri dalam menciptakan nilai tambah turut didukung oleh investasi pada ilmu pengetahuan dan faktor yang melingkupinya. Penerapan pengetahuan di organisasi mampu mendorong pencapaian daya saing kompetitif yang berkelanjutan. Namun pencapaian ini tergantung pada kapasitas organisasi, kemampuan membangun sumber daya serta penggunaan aset secara optimal berdasarkan ilmu pengetahuan agar memberikan daya saing kompetitif (Yeganeh, M. V., Sharahi, B. Y., Mohammadi, E., & Beigi, F. H., 2014).

Dalam penelitiannya, Baybordi, A., Kermani, E., dan Kargar, E. F. (2014) menyatakan bahwa pengukuran kinerja perusahaan dengan proksi profitabilitas

perlu dilakukan sebagai evaluasi optimalisasi penggunaan sumber daya, meningkatkan nilai tambah yang dihasilkan perusahaan dan memakmuran pemegang saham. Secara tradisional pengukuran kinerja telah dikenal antara lain metode *Return on Investment* (ROI), *Return on Asset* (ROA), *Return on Sales* (ROS), dan *Earning per Share* (EPS). Adapun metode terbaru diantaranya *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). EVA adalah indeks kinerja internal yang menunjukkan pertambahan nilai pada perusahaan. MVA adalah perbedaan antara nilai pasar (*market value*) dan modal ekonomi (*economic capital*).

Profitabilitas berupa pertambahan nilai (EVA) telah dipelajari determinannya oleh para peneliti. **Pertama**, modal intelektual (*intellectual capital*) meliputi unsur-unsur seperti pegawai, ide dan informasi, merupakan salah satu faktor penentu profitabilitas perusahaan. Selain itu modal intelektual sebagai aset tidak berwujud bersama dengan aset berwujud memiliki peranan penting dalam menciptakan nilai tambah. Nilai tambah tersebut didapatkan dari aktifitas yang mengutamakan kemampuan, kreatifitas dan inovasi (Yeganeh *et al.*, 2014; OECD, 2015; Ozkan, N., Cakan, S.; & Kayacan, M., 2017). **Kedua**, struktur modal berupa penggunaan utang untuk kegiatan operasi. Perusahaan yang menggunakan lebih banyak utang bisa mendapatkan tambahan investasi sehingga dapat mendorong kenaikan profitabilitas (Khan, M. K., Nouman, M., & Imran, M., 2015). **Ketiga**, besaran likuiditas yang dimiliki. Pada kondisi perusahaan tidak baik, perusahaan dengan likuiditas tinggi tetap mampu membiayai kegiatan operasionalnya serta membayar utang jangka pendek yang telah jatuh tempo (Khan *et al.*, 2015).

Keempat, ukuran perusahaan berupa jumlah aset yang dimiliki. Perusahaan besar memiliki kesempatan lebih besar dalam mendapatkan sumber pendanaan serta sumber daya manusia berkualitas (Khan *et al.*, 2015).

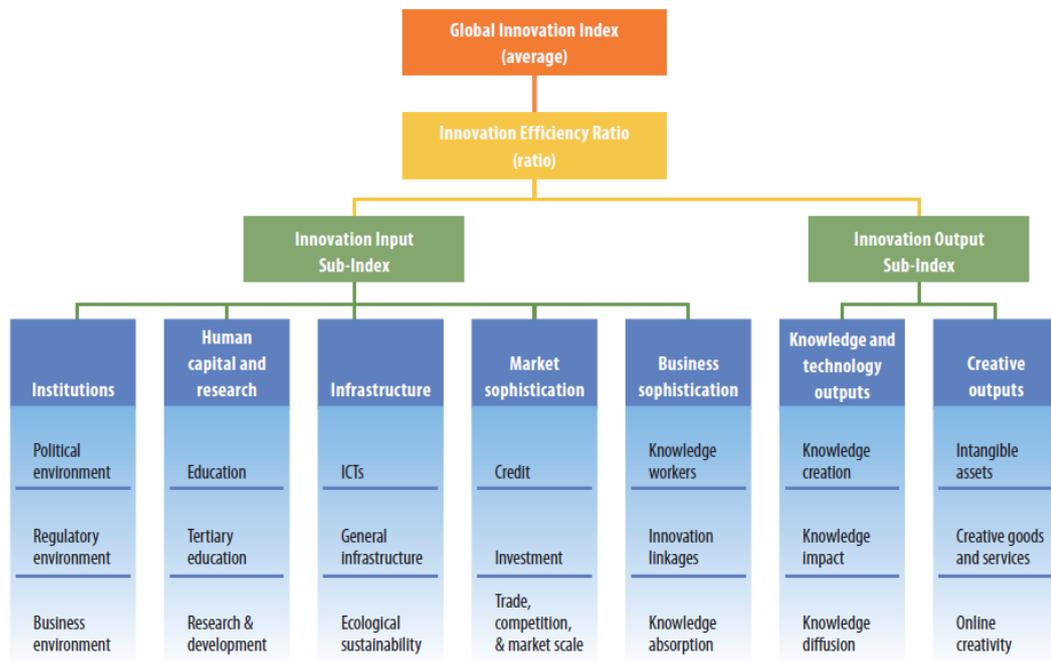
1.2 Rumusan Masalah

Pertanian pada hari ini sangat berbeda dengan kondisi beberapa dekade lalu menjadi lebih digital, cerdas dan terintegrasi. Di negara maju penggunaan robot dan bioteknologi diterapkan dalam keseharian. Namun inovasi sistem pertanian dan pengolahan makanan sangat beragam di setiap negara yang mencerminkan kemajuan yang dimilikinya. (Cornell University, INSEAD, & WIPO, 2017: 73).

Transisi terhadap pertumbuhan berkelanjutan dunia diharapkan keberhasilannya dalam menghadapi tantangan global. Kenaikan kebutuhan pangan dunia secara bersamaan terjadi persaingan dalam mendapatkan sumber daya alam yang terbatas. Pertanian dan sistem pengolahan makanan dapat memainkan peranan penting namun memerlukan pengumpulan data untuk mengantisipasi tantangan tersebut. Data tersebut digunakan pemerintah ataupun publik untuk mengetahui faktor mana pada sektor pertanian dan pengolahan pangan yang bekerja dengan baik dan mana yang masih memerlukan perbaikan. Selain itu, data diperlukan untuk memperbaiki pengambilan keputusan terkait celah dan peluang dalam kapasitas pertanian, pengawasan, pencapaian dan evaluasi, serta pengenalan inovasi pertanian yang lebih luas (Cornell University *et al.*, 2017: 11).

Global Innovation Index (GII) merupakan konsep pemikiran yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat inovasi. Pada GII terdapat 127 variabel ekonomi yang terukur, mencerminkan 92,5% populasi dunia dan 97,6% GDP dunia. GII didapat

dari rasio efisiensi inovasi yang terdiri dari 5 pilar input, yaitu: (1) Institusi, (2) Sumber daya manusia dan penelitian, (3) Infrastruktur, (4) Kerumitan pasar, dan (5) Kerumitan bisnis (Cornell University *et al.*, 2017: 11).

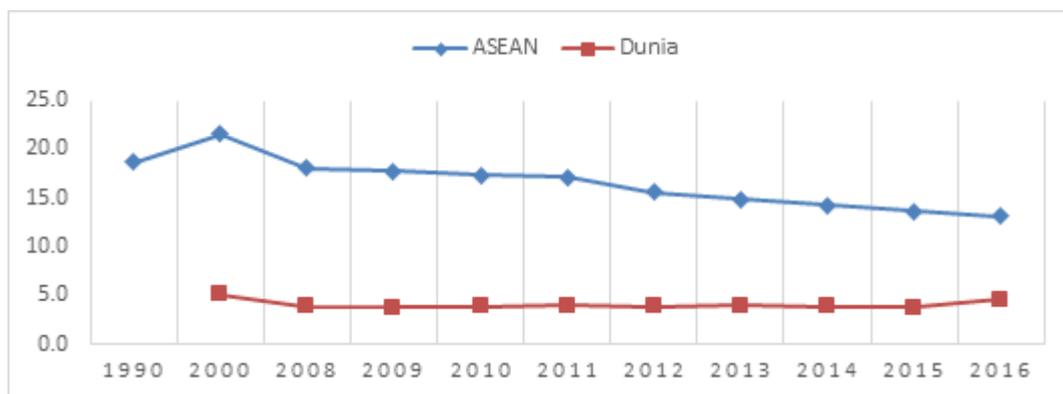


Gambar 1.1: Kerangka Pemikiran *Global Innovation Index* (GII) 2017

Sumber: Cornell University *et al.* (2017: 11)

Wilayah pertanian ASEAN sangat produktif. Di tahun 2012 wilayah ini menghasilkan 129 juta ton beras, 40 juta ton jagung, 171 juta ton gula, 1,44 juta ton kedelai dan 70,34 juta ton singkong. Terlebih lagi produksi beras di tahun 2017 diperkirakan naik 3% menjadi 132,87 juta ton (ASEAN, 2017). Melihat potensi besar yang dimiliki, ASEAN dinilai mampu menyumbang kebutuhan pangan dunia. Namun investasi tetap diperlukan untuk meningkatkan produksi, perbaikan

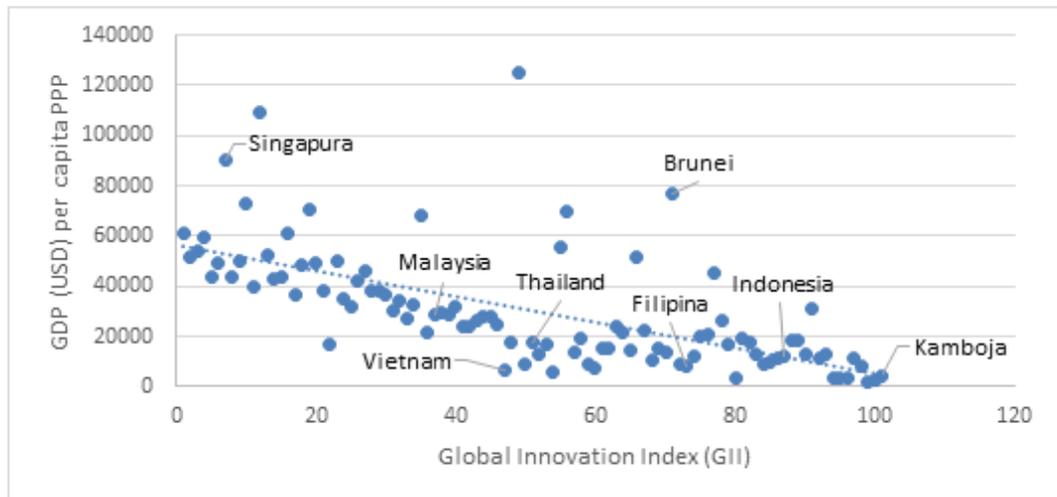
pengolahan hasil pertanian, distribusi dan infrastruktur serta inovasi yang berkontribusi pada nilai tambah produk. Setiap nilai tambah yang dihasilkan pada setiap tingkat proses produksi menyumbang profit bagi perusahaan (Wang, Y., Jiang, X., Liu, Z. & Wang, W., 2015).



Gambar 1.2: Nilai Tambah *Agriculture* (% dari GDP)

Sumber: *World Bank* (2018, Mei)

Berdasarkan laporan yang dibuat oleh Cornell University *et al.* (2017) ASEAN adalah wilayah yang paling produktif sektor pertaniannya sehingga sangat potensial menjadi lumbung pangan internasional. Namun peringkat inovasi yang dapat menciptakan nilai tambah secara ekonomi menduduki urutan yang belum memuaskan dalam skala global. Hal ini tercermin pada perbandingan inovasi dan GDP *purchase power parity* (PPP) berikut:



Gambar 1.3: Peringkat Global Inovasi Negara ASEAN Terhadap GDP

Sumber: Diolah dari *Global Innovation Index (GII) 2017*

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, umumnya negara-negara di ASEAN dinilai belum optimal dalam produksi pertanian karena rendahnya indeks GII. Sehingga dapat diartikan tingkat inovasi dan *knowledge intensive employment* atau *intellectual capital* negara-negara ASEAN secara umum masih harus dibenahi. Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan penelitian:

1. Apakah *intellectual capital* sebagai *intangible asset* berkontribusi pada nilai tambah yang dihasilkan perusahaan pengolahan pangan dan pertanian di ASEAN?
2. Apasaja faktor penunjang selain *intellectual capital* yang turut mempengaruhi nilai tambah perusahaan pengolahan pangan dan pertanian di ASEAN?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai tambah ekonomi industri pertanian. *Intellectual capital* diwakilkan oleh variabel-variabel penyusunnya antara lain *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE) dan *Customer Capital Efficiency* (CEE) serta variabel lain yang diduga berpengaruh. Sedangkan nilai tambah pada penelitian ini menggunakan proksi *Economic Value Added* (EVA).

1.4 Manfaat Penelitian

Pengolahan pangan dan pertanian muncul sebagai kebutuhan dasar yang semakin meningkat secara global sehingga memicu kompetisi terhadap sumber daya alam yang terbatas. Inovasi dinilai sebagai kunci dalam meningkatkan produktifitas pertanian guna mencukupi kebutuhan pangan dunia. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan arah kebijakan pada strategi, penggunaan bio teknologi dan teknologi digital, sistem pengolahan pangan yang terintegrasi dan terdistribusi sebagai implementasi *intellectual capital*.